

Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMK Ditinjau dari Kecerdasan Emosional

Dewi Nurul Hikmah¹, Heni Purwati², Dhian Endahwuri³

^{1, 2, 3}Universitas PGRI Semarang

¹dewinurulhikmah223@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMK ditinjau dari kecerdasan emosional. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan pada siswa SMK kelas X yang telah terpilih yaitu kelas X TPMI. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket untuk menentukan subjek yang akan digunakan dalam penelitian, tes dan wawancara digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Analisis penelitian ini diuji keabsahan data kualitatif dengan menggunakan triangulasi sumber. Subjek penelitian ini meliputi enam siswa kelas X yaitu dua siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, dua siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang, dan dua siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melakukan rencana pemecahan masalah, dan memeriksa kembali pemecahan masalah. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang cukup mampu memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melakukan rencana pemecahan masalah, dan memeriksa kembali pemecahan masalah. Sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah mampu memahami masalah, tetapi belum mampu merencanakan pemecahan masalah, melakukan rencana pemecahan masalah, dan memeriksa kembali pemecahan masalah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh tingkat kecerdasan emosional dalam siswa menyelesaikan soal kemampuan pemecahan masalah matematis. Dan dengan adanya penelitian ini disarankan untuk guru melatih siswa dalam memahami karakteristik diri berdasarkan kecerdasan emosionalnya, sehingga mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimilikinya.

Kata Kunci: Profil; Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis; Kecerdasan Emosional Siswa

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the mathematical problem solving ability of SMK students this in term of students emosional intelligence. This research is a qualitative descriptive research. Data retrieval was carried out on the selected class X SMK students, namely class X TPMI. The data collection technique used is a questionnaire to determine the subject to be used in research, tests and interviews are used to measure student's mathematical problem solving abilities. This research analysis tested the validity of qualitative data using source triangulation. The subjects of this study include six students of class X, namely two students who have high emotional intelligence, two students who have moderate emotional intelligence, and two students who have low emotional intelligence. The results of this study indicate that students who have high emotional intelligence are able to understand problems, plan problem solving, carry out problem solving plans, and re-examine problem solving. Students who have moderate emotional intelligence are quite able to understand problems, plan problem solving, carry out problem solving plans, and re-examine problem solving. Meanwhile, students who have low emotional intelligence are able to understand problems, but have not been able to plan problem solving, carry out problem solving plans, and re-examine problem solving. Thus it can be concluded that there is an influence on the level of emotional intelligence in students solving mathematical problem solving abilities. And with this research, it is recommended for teachers to train students in understanding self-characteristics based on their emotional intelligence, so that they are able to develop their mathematical problem solving abilities.

Keywords: Profile; Mathematical Problem Solving Ability; Emotional Intelligence of Students

PENDAHULUAN

Matematika merupakan dasar dari perkembangan teknologi modern agar dapat menguasai dan menciptakan teknologi baru di masa depan, memajukan daya pemikiran manusia dan dalam berbagai ilmu matematika mempunyai peranan yang sangat penting. Matematika sebagai ilmu dasar yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Hudojo dalam Delima dkk, (2017: 27) matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir, karena sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK. Dengan demikian Matematika adalah ilmu dasar yang terus mengalami perkembangan karena proses berpikir dan merupakan ilmu yang didasarkan atas akal (rasio) yang berhubungan dengan objek kajian yang abstrak, hal ini sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK.

Salah satu tujuan belajar matematika adalah agar siswa dapat memiliki keterampilan dalam menyelesaikan suatu masalah. Hal ini didasarkan oleh pendapat Fitriani yang mengatakan bahwa tujuan utama pembelajaran matematika adalah pemecahan masalah. Ruseffendi (dalam Islamiah dkk, 2018 : 48) juga berpendapat kemampuan pemecahan masalah amatlah penting dalam matematika, bukan saja bagi mereka yang dikemudian hari akan mendalami atau mempelajari matematika, melainkan juga bagi mereka yang akan menerapkannya, baik dalam bidang studi lain maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian Mullis, dkk (Sugandi 2011 : 171) menunjukkan bahwa soal-soal matematika tidak rutin pada umumnya tidak berhasil dijawab dengan benar oleh siswa Indonesia. Fakta lain yang menunjukkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah dapat dilihat dari hasil tes yang diselenggarakan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang diselenggarakan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada tahun 2015, rata-rata nilai siswa Indonesia adalah 386 dan menempati peringkat ke- 62 dari 69 negara peserta. Hal ini juga didukung oleh hasil keikutsertaan Indonesia dalam *Treads in International Matematics and Science Study* (TIMSS) mengatakan bahwa, salah satu indikator yang dinilai dalam TIMSS adalah kemampuan dalam memecahkan masalah non rutin. Nilai standar rata-rata yang ditetapkan oleh TIMSS adalah 500. Dalam empat kali keikutsertaan, Indonesia masih ada di peringkat bawah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa Indonesia masih rendah terutama untuk masalah yang non rutin sehingga perlu diterapkan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti saat melakukan observasi pada saat magang 3 di SMA Negeri 2 Pati, menurut peneliti masalah yang dihadapi adalah kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika. Dalam memecahkan masalah matematika masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan untuk menyelesaikan soal yang diberikan. Sebagian besar siswa juga kesulitan dalam tahap memodelkan soal yang diberikan ke dalam bentuk matematika. Dari 2 kelas yang di ajar terdapat 60 siswa, dan di antara 60 siswa tersebut hanya 15 siswa yang dapat memahami soal dan dapat memodelkannya ke dalam bentuk matematika, 40 siswa salah dalam memahami soal, dan 5 orang siswa lainnya sama sekali tidak memahami isi soal. Dengan kata lain siswa hanya bisa melewati aspek pertama dan ke dua dari kemampuan pemecahan masalah.

Pentingnya kemampuan pemecahan di ungkapkan oleh Branca, sebagaimana dikutip oleh Efendi (2012 : 2), bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah jantungnya matematika. Kemampuan pemecahan masalah siswa memiliki keterkaitan dengan tahap menyelesaikan masalah matematika. Menurut Polya (1996) dalam Mahmudah, (2015:126) kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan menyelesaikan masalah dalam matematika dengan empat fase meliputi (1) memahami masalah, (2) merencanakan

pemecahan masalah, (3) menyelesaikan masalah, (4) memeriksa kembali. Hal ini dimaksudkan supaya siswa lebih terampil dalam menyelesaikan masalah matematis dan dapat terampil dalam menjalankan prosedur-prosedur dalam menyelesaikan masalah secara cepat dan cermat.

Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah soal matematika ternyata tidak hanya ditentukan oleh *Intelligent Quotient* (IQ). Teori Goleman sesuai dengan judul bukunya memberikan definisi baru terhadap kiat cerdas. Walaupun *Emotional Quotien* (EQ) merupakan hal yang relatif baru dibandingkan *Intelligent Quotient* (IQ), sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting dari pada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang (Maliki, 2009:15). Penelitian ini telah mengisyaratkan kecerdasan emosional (EQ) tidak kalah penting untuk diperhatikan daripada kecerdasan intelektual (IQ). Menurut Slameto (2010: 60-72 dalam Hasanah dkk, 2016) menyimpulkan bahwa ada dua macam faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Salah satu faktor internal adalah *Intelligent Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ). *Emotional Quotient* (EQ) mencakup kemampuan yang berbeda, tetapi mempengaruhi kecerdasan akademik. Orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimal tanpa memiliki kecerdasan emosional.

Kecerdasan Emosional menurut Salovey dan Mayer (dalam Meilinda dkk, 2017 : 90) adalah sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran serta tindakan.. Menurut Salovey (Goleman,2015) ada 5 (lima) wilayah utama/domain kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan maka dalam penelitian ini akan membahas tentang hasil profil kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMK ditinjau dari kecerdasan emosional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana profil kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMK ditinjau dari kecerdasan emosional.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang mendeskripsikan tentang profil kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMK ditinjau dari kecerdasan emosional. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Dr. Tjipto Semarang di kelas X pada semester genap tahun ajaran 2020/2021. Waktu pelaksanaannya pada tanggal 28 April sampai 07 Mei 2021. Sumber data penelitian ini ada 2, pertama sumber data primer yaitu guru mata pelajaran matematika kelas X SMK Dr. Tjipto Semarang, dan siswa kelas X TPMI SMK Dr. Tjipto Semarang. Sumber data yang diperoleh dari guru berupa informasi yang berhubungan dengan kondisi siswa kelas X TPMI SMK Dr. Tjipto Semarang, sedangkan sumber data yang diperoleh dari siswa adalah hasil tes, hasil angket, observasi, dan wawancara. yang kedua sumber data sekunder berupa dokumentasi hasil profil kemampuan pemecahan masalah siswa SMK ditinjau dari kecerdasan emosional.

Teknik *sampling* dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* (sampel tujuan). Oleh sebab itu, pengambilan subjek dipertimbangkan oleh peneliti dan guru pengampu mata pelajaran sehingga dapat mewakili populasi. Dalam penentuan sampel penelitian, peneliti

menggunakan angket kecerdasan emosional siswa untuk selanjutnya dipilih 6 siswa dari 1 kelas yang dilakukan pengambilan data.

Data pada penelitian ini dikumpulkan secara langsung oleh peneliti, sehingga instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan angket kecerdasan siswa, instrumen bantu berupa tes pemecahan masalah dan pedoman wawancara. Hal ini berarti sumber data utama dalam penelitian ini adalah hasil angket, lembar pekerjaan siswa, kata-kata, dan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain dalam materi matriks. Dari data yang diperoleh tersebut akan dideskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas X di SMK Dr. Tjipto Semarang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, sedang, dan rendah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan wawancara. Teknik tes digunakan untuk mendapatkan hasil jawaban siswa dalam menyelesaikan soal kemampuan pemecahan masalah sedangkan teknik wawancara untuk memperoleh data yang kredibel. Tes yang diberikan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah berbentuk uraian. Setelah tes dilakukan, maka dilanjutkan wawancara untuk mengkonfirmasi tes yang dilakukan secara tertulis dengan subjek penelitian. Tehnik analisis data dalam penelitian ini dengan langkah sebagai berikut *Data Reduction* (Reduksi data) dalam penelitian ini memilih subjek penelitian yaitu enam siswa dari hasil angket yang telah dilakukan dan keenam siswa tersebut di beri tes tertulis dan kemudian di wawancarai melali *whatsapp*, *Data Display* (Penyajian data) adalah menyajikan data hasil tes dan wawancara kemudian hasil keduanya dianalisis dan disimpulkan yang berupa data temuan, sehingga mampu menjawab permasalahan dalam penelitian ini., dan *Concluding Drawing/verification* (penarikan kesimpulan) dengan membandingkan hasil pekerjaan siswa dan hasil wawancara. Maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal yang telah diberikan .

Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif yang akan di gunakan adalah uji *kredibilitas*(validasi internal), uji dependabilitas (reliabilitas), dan transferabilitas (objektivitas). Namun demikian uji yang utama adalah uji kredibilitas data. Uji kredibilitas yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara triangulasi sumber. Menurut Moleong (2014), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Triangulasi sumber. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan jalan: (1) Membandingkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis dan wawancara, (2) Memaparkan hubungan antara data hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis dan hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

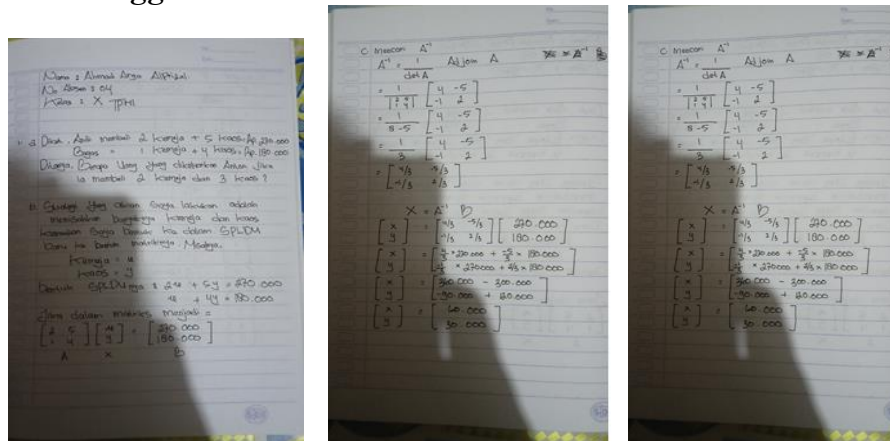
Pada persiapan instrumen peneliti melakukan persiapan instrumen bantu berupa angket kecerdasan emosional siswa, soal tes kemampuan pemecahan masalah siswa, dan pedoman wawancara yang sudah divalidasi tiga ahli dan layak digunakan dalam penelitian Proses penentuan subjek penelitian berdasarkan kecerdasan emosional siswa menggunakan instrumen angket yang dilakukan di SMK Dr. Tjipto Semarang di kelas X TPMI yang siswanya berjumlah 21 siswa. Dari data pengambilan angket kecerdasan emosional didapat 5 siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, 11 siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang, dan 5 siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Dari hasil data tersebut, peneliti mengambil 6 subjek yaitu dua siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, dua siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang, dan dua siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah untuk dilakukan tes lebih lanjut. Dari data hasil penelitian tersebut diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Nama Subjek Penelitian

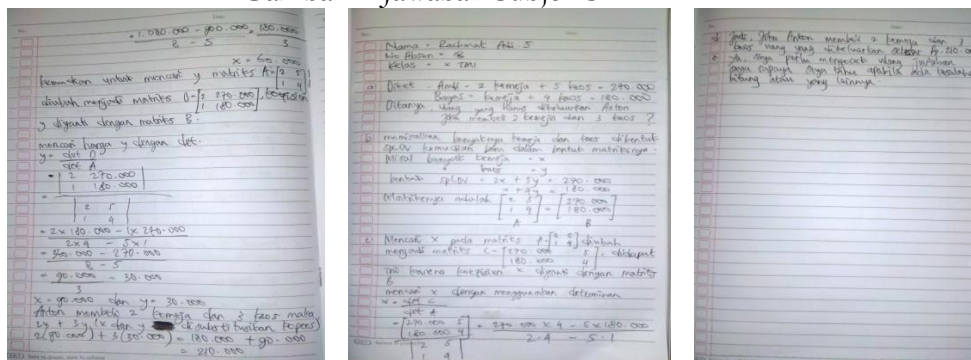
No.	Kode	Tingkat kemampuan
1	SPT1	Tinggi
2	SPT2	Tinggi
3	SPS1	Sedang
4	SPS2	Sedang
5	SPR1	Rendah
6	SPR2	Rendah

Setelah terpilih menjadi subjek penelitian, 6 siswa tersebut melakukan tes kemampuan pemecahan masalah matematis yang dikerjakan melalui *google form* terlebih dahulu. Kemudian setelah selesai mengerjakan tes, siswa diberi tes wawancara sesuai dengan soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis yang telah dikerjakannya. Dalam pelaksanaan wawancara dilakukan satu per satu secara bergantian via *voice note Whatsapp (WA)*. Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh profil kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau dari Kecerdasan Emosional Siswa Tinggi



Gambar 1. Jawaban Subjek SPT1

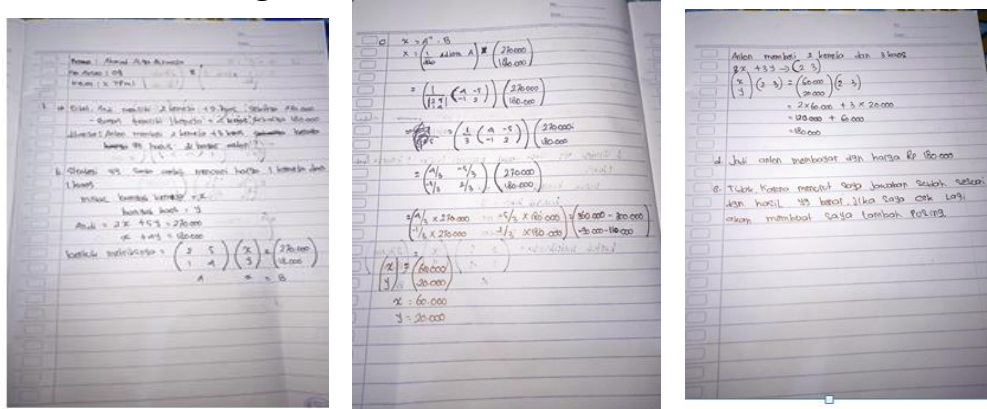


Gambar 2. Jawaban Subjek SPT2

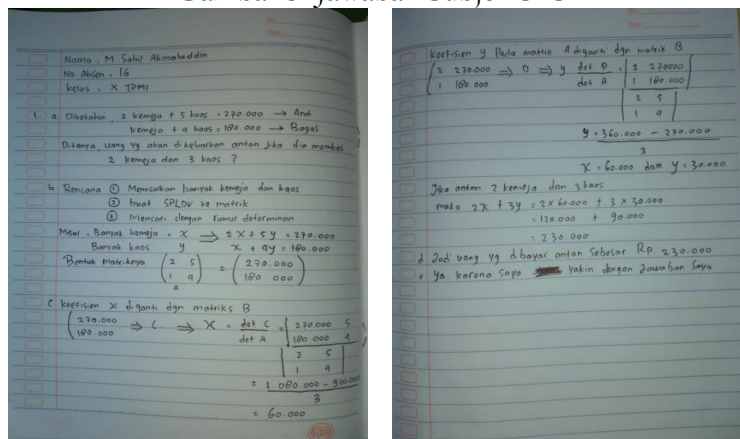
SPT1 dan SPT2 dapat memahami masalah dengan baik. Siswa dapat menuliskan masalah yang ditemukannya dan dapat menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan pada masalah soal tersebut. Pada langkah ini SPT1 dan SPT2 tidak mengalami kesulitan karena mereka *banyak* menuliskan apa yang ada pada soal. SPT1 dan SPT2 mampu merencanakan pemecahan masalah dengan cara memisalkan banyak kemeja dan banyak kaos, dan dalam melakukan proses mengerjakan proses manipulasi matematika, SPT1 dan SPT2 mampu melakukan dengan baik. Dalam melakukan rencana pemecahan masalah SPT1 dan SPT2 dapat mensubstitusikan data yang didapat dari soal ke dalam rumus yang

sudah ditentukan dan siswa dapat melaksanakan penyelesaian secara runtut dan hasilnya pun benar. Pada tahap memeriksa kembali pemecahan masalah SPT1 dan SPT2 mampu membuat kesimpulan dari hal-hal atau informasi yang sudah diketahui. Siswa ini mampu menuliskan dan mengucapkan kalimat kesimpulan yang dibuat setelah melakukan penyelesaian dari permasalahan yang ada.

Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau dari Kecerdasan Emosional Siswa Sedang



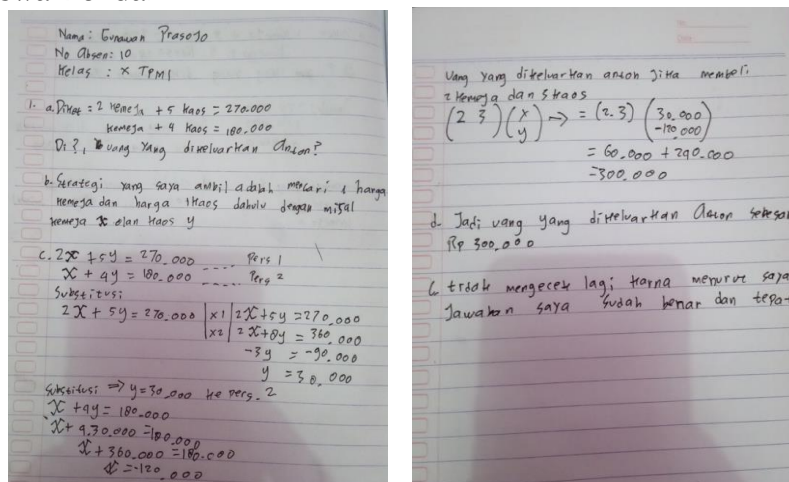
Gambar 3. Jawaban Subjek SPS1



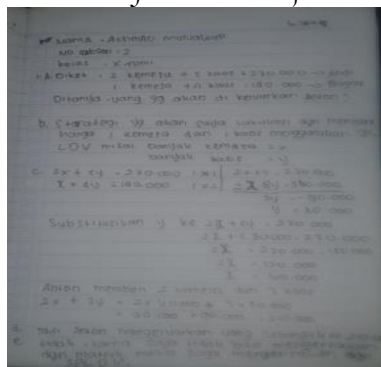
Gambar 4. Jawaban Subjek SPS2

SPS1 dan SPS2 dapat memahami masalah dengan baik. Siswa dapat menuliskan masalah yang ditemukannya dan dapat menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan pada masalah soal tersebut SPS1 dan SPS2 mampu merencanakan pemecahan masalah dengan cara memisalkan banyak kemeja dan banyak kaos, dan dalam melakukan proses mengerjakan proses manipulasi matematika, SPS1 dan SPS2 mampu melakukan dengan baik. Dalam melakukan rencana pemecahan masalah SPS1 dan SPS2 dapat mensubstitusikan data yang didapat dari soal ke dalam rumus yang sudah ditentukan dan siswa tidak dapat melaksanakan penyelesaian secara runtut dan hasilnya masih ada yang salah. Pada langkah ini SPS1 dan SPS2 mengalami kesulitan pada bagian hasil akhir, mereka kurang teliti dalam mengoperasikan hasil jawabannya. Pada tahap memeriksa kembali pemecahan masalah SPS1 dan SPS2 mampu membuat kesimpulan dari hal-hal atau informasi yang sudah diketahui dan dijawab. Siswa ini mampu menuliskan dan mengucapkan kalimat kesimpulan yang dibuat setelah melakukan penyelesaian dari permasalahan yang ada, tetapi karena hasil akhir penyelesaiannya salah maka hasil yang disimpulkan juga salah. Dan mereka kurang mampu dalam memeriksa kembali hasil jawaban yang sudah mereka buat.

Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau dari Kecerdasan Emosional Siswa Rendah



Gambar 5. Jawaban Subjek SPR1



Gambar 6. Jawaban Subjek SPR2

SPR1 dan SPR2 dapat memahami masalah dengan baik. Siswa dapat menuliskan masalah yang ditemukannya dan dapat menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan pada masalah soal tersebut. SPR1 dan SPR2 belum mampu merencanakan pemecahan masalah karena mereka merencanakan pemecahan masalah menggunakan SPLDV hal itu tidak sesuai dengan perintah pada soal. Pada langkah ini SPR1 dan SPR2 mengalami kesulitan karna pada perintah soal penyelesaiannya harus menggunakan matriks dan mereka sama-sama lupa materi matriks. Dalam melakukan rencana pemecahan masalah SPR1 dan SPR2 melakukan rencana pemecahan masalah dengan menggunakan SPLDV. Pada langkah ini SPS1 dan SPS2 mengalami kesulitan pada bagian awal melakukan rencana pemecahan karena mereka sudah berpikir kalau penyelesaiannya pasti salah karna merek tidak melakukan sesuai perintah yang ada di soal. Pada tahap menarik kesimpulan, SPR1 dan SPR2 mampu membuat kesimpulan dari hal-hal atau informasi yang sudah diketahui dan dijawab. Siswa ini mampu menuliskan dan mengucapkan kalimat kesimpulan yang dibuat setelah melakukan penyelesaian dari permasalahan yang ada, tetapi karena langkah penyelesaiannya salah maka hasil kesimpulan yang mereka buat pasti akan salah. Dan mereka kurang mampu dalam memeriksa kembali hasil jawaban yang sudah mereka buat.

PENUTUP

Profil kemampuan pemecahan masalah siswa ditinjau dari kecerdasan emosional terbagi menjadi 3 jenis yaitu, Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dalam melakukan pemecahan masalah mampu memahami masalah, menyusun rencana pemecahan masalah, melaksanakan rencana penyelesaian masalah, dan melakukan

pengecekan kembali, Siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang dalam melakukan pemecahan masalah mampu memahami masalah, menyusun rencana pemecahan masalah, tetapi pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian masalah dan melakukan pengecekan kembali siswa kurang teliti dalam penyelesaian soal tersebut, dan Siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah belum mampu memahami masalah, menyusun rencana pemecahan masalah, melaksanakan rencana penyelesaian masalah, dan melakukan pengecekan kembali.

Kemampuan pemecahan masalah tidak dapat diperoleh secara instan. Hal ini diperlukan latihan secara terus menerus bukan hanya sekedar melalui hafalan, latihan soal rutin, serta proses pembelajaran yang biasa. Pada saat pembelajaran siswa perlu dilatih untuk menyelesaikan soal secara sistematis untuk menemukan berbagai alternatif jawabannya sendiri dengan menggunakan rumus yang tepat.. Bagi siswa diharapkan mampu menjadikan penelitian ini sebagai motivasi dalam memahami karakteristik diri berdasarkan kecerdasan emosionalnya, sehingga mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimilikinya. Selain itu, guru dapat membiasakan siswa dengan soal-soal non-rutin beserta dibimbing mengenai tahapan-tahapan dalam menyelesaikannya. Bagi peneliti selanjutnya dapat dilanjutkan dengan penelitian yang lebih baik dengan mengembangkan instrumen yang mendukung dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis. Bagi pembaca diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta dapat diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau kecerdasan emosionalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, L. A. (2012). Pembelajaran Matematika Dengan Metode Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*. 13(2):1-10.
- Golemon, D. (2015). *Emotional Intelligence :Kecerdasan emosional mengapa Ellebih penting daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Islamiah, N., Widya, E. P., Padillah, A., dan Martin, B. (2018). Analisis Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self Confidence Siswa Smp. *Journal On Education*. 1(1): 47-57.
- Laksananti, P. M., Toro, B. S., dan Susi, S. (2017). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Dalam Menyelesaikan Masalah Pokok Bahasan Bangun Datar Segi Empat Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Viii-D Smp Negeri 1 Sumbermalang. *Kadikma*, 8(1): 88-96.
- Linola, D. Mei., Retno, M., dan Tri , C.W. (2017). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Cerita di SMAN 6 Malang. Malang: Universitas Kanjuruhan Malang. *Mathematics Education Journal*. 1(1): 27- 33.
- Mahmudah dan Lestariningsih. (2015). Profil Kemampuan Siswa dalam Memecahkan Masalah Soal Lingkaran Berdasarkan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Edukasi*. 1(1):124 -130.
- Maliki, S. (2009). *Manajemen Pribadi untuk Kesuksesan Hidup*. Yogyakarta: Kertajaya.
- Moleong, J. L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugandi, A.S. (2011). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Setting Kooperatif Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Komunikasi Matematis Serta Kemandirian Belajar Siswa SMA. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA*. Universitas Negeri Yogyakarta.